

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada jaman sekarang ini, tuntutan yang diberikan sekolah kepada siswanya semakin berat. Mulai dari mata pelajaran yang semakin bertambah dan semakin diperdalam, standar nilai ujian yang dinaikkan, hingga persaingan karena era globalisasi sehingga sekolah-sekolah berlomba-lomba menaikkan kualitas sekolah mereka. Tekanan-tekanan tersebut dirasakan oleh semua jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Namun terutama dirasakan oleh siswa SMP. Materi kurikulum nasional yang diberikan kepada siswa SMP pada saat ini lebih kompleks dibandingkan dengan kurikulum nasional yang sebelumnya. Belum lagi ditambah dengan kurikulum masing-masing sekolah yang juga harus dijalani oleh siswa SMP. Sebagai salah satu akibatnya, siswa SMP harus menghabiskan waktu di luar jam sekolah untuk banyak belajar guna mengejar materi yang belum dimengerti, seperti mengikuti les atau pelajaran tambahan. Waktu mereka untuk mempelajari hal lain dan bermain telah tersita untuk belajar. Hal tersebut membuat mereka merasa jenuh dalam belajar dan merasa tertekan. Apalagi mereka juga harus menghadapi kenyataan bahwa semua jerih payah mereka dapat menjadi sia-sia jika mereka gagal dalam Ujian Nasional.

Semua tekanan sebagai siswa SMP tersebut juga harus dihadapi bersamaan dengan permasalahan mereka dalam tahap perkembangan, yaitu dalam

menjalani masa remaja awal. Masa remaja merupakan masa transisi pada rentang kehidupan manusia, yang menghubungkan masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja memiliki beberapa karakteristik dan sejumlah masalah yang mengikuti mereka, seperti adaptasi dengan perubahan fisik yang mereka alami, peralihan dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah, perkembangan emosi mereka yang bergejolak, masalah dengan teman sebaya, dan keinginan mereka untuk memperoleh kebebasan namun tetap ingin mendapat perhatian (Santrock, 2006). Karakteristik dan permasalahan tersebut paling terlihat pergejolakannya pada tahap perkembangan remaja awal, yaitu pada rentang usia 12-15 tahun yang merupakan usia siswa SMP.

Demikian pula yang dirasakan oleh siswa SMP "X". Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada 45 siswa SMP "X" dengan menggunakan angket dan wawancara, tampak bahwa 88,89% (40 siswa) merasa tertekan di sekolah dengan beberapa alasan yang berlainan. Yaitu sebagai berikut: 40% (16 dari 40 siswa) merasa berat dengan banyaknya tugas yang diberikan, 30% (12 dari 45 siswa) merasa pelajarannya sulit, 22,5% (9 dari 45 siswa) merasa tertekan karena merasa sebagian besar guru yang mengajar mereka cukup galak, dan 7,5% (3 dari 45 siswa) merasa tertekan karena teman-teman mereka. Sebanyak 11,11% (5 siswa) merasa tidak ada masalah dengan sekolah mereka. Siswa yang

Untuk dapat melalui tekanan-tekanan akibat tuntutan yang semakin berat tersebut, siswa SMP "X" memerlukan berbagai macam kemampuan dalam diri mereka. Kemampuan-kemampuan tersebut misalnya adalah kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, beradaptasi dalam lingkungan baru,

memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri, dan lain-lain. Kemampuan tersebut disebut juga sebagai resiliensi (Benard, 2004). Menurut Benard (2004), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat bangkit dan beradaptasi dari tekanan hidup (*adversity*) dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. Setiap individu memiliki kemampuan resiliensi dalam diri mereka, yang membedakan hanyalah derajat tinggi rendah kemampuan tersebut (Benard 1991 dalam Henderson, 2003). Kemampuan resiliensi yang tinggi, memungkinkan siswa untuk dapat bangkit kembali dari kesulitan yang mereka hayati dan berkembang menjadi pelajar yang lebih kompeten dan berhasil (Henderson, 2003). Sebaliknya jika siswa memiliki derajat resiliensi yang rendah, mereka akan mudah menyerah jika menghadapi hambatan dan menunjukkan perilaku yang buruk.

Resiliensi dapat berkembang karena pengaruh dari dalam diri dan dari lingkungan. Menurut Benard (2004) lingkungan mempunyai peran yang cukup penting dalam membangun resiliensi dalam diri anak dan remaja. Lingkungan yang berperan antara lain adalah lingkungan keluarga, komunitas, dan sekolah. Keluarga memang merupakan lingkungan yang paling dekat dengan diri siswa, namun sekolah juga memiliki peran yang besar di dalam pengembangan resiliensi siswa, untuk dapat bangkit kembali dan beradaptasi dari suatu situasi yang menekan. Banyak dari siswa yang berhasil bangkit dari situasi yang menekan, merasa bahwa sekolah adalah tempat di mana mereka dapat belajar untuk beradaptasi dan bangkit dari pengalaman hidup yang negatif (Henderson, 2003).

Menurut Henderson (2003) pengembangan resiliensi di lingkungan sekolah (*resiliency-building factor*) dapat dilihat melalui 6 aspek, yaitu meningkatkan ikatan siswa dengan sekolah (*increase bonding*), menetapkan batasan yang jelas dan konsisten kepada siswa (*set clear and consistent boundaries*), mengajarkan kecakapan hidup sehari-hari (*teach life skills*), menyediakan dukungan dan kepedulian pada siswa (*provide caring and support*), menetapkan dan mengkomunikasikan pengharapan yang tinggi dan realistis pada siswa (*set and communicate high expectation*), dan menyediakan kesempatan pada siswa untuk dapat terlibat dalam kegiatan sekolah (*provide opportunities for meaningful participation*).

SMP "X" memiliki 208 siswa, dengan guru yang berjumlah 17 orang. SMP "X" terdiri dari 3 lantai, di mana lantai pertama untuk siswa SD, lantai kedua untuk siswa SMP, dan lantai ketiga untuk siswa SMA. Lantai kedua terdiri dari 9 ruang kelas, 1 ruang BP, 1 ruang komputer, dan 1 ruang guru. Setiap tingkatan kelas memiliki 3 kelas, dengan jumlah siswa kurang lebih 25 hingga 27 siswa. Lantai kedua terbagi oleh lorong dengan lebar sekitar 1,8 meter. Fasilitas yang terdapat di SMP "X" antara lain adalah lapangan olahraga yang merangkap lapangan basket, ruang komputer, aula yang sering dipakai untuk ruang ibadat, dan perpustakaan yang dipakai bersama dengan jenjang yang lain.

SMP "X" memiliki visi untuk menjadi wadah pelayanan masyarakat dan bangsa dalam bidang pendidikan, sebagai perwujudan iman dan kasih Kristiani, untuk membina manusia Indonesia seutuhnya, berdasarkan Firman Tuhan. Sedangkan misinya adalah mengembangkan intelektualitas dan keterampilan

peserta didik dalam rangka menumbuhkembangkan kepribadian mereka seutuhnya serta memberi bekal guna melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan membangun karakter peserta didik, selaku individu maupun anggota masyarakat, agar dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai.

Dalam misi tersebut disebutkan bahwa yang menjadi tujuan dari pendidikan anak-anak mereka bukan hanya dari segi intelektualitas, namun juga dari segi pengembangan karakter siswa agar memberi bekal kepada anak-anak didik mereka dalam menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan agar dapat hidup di masyarakat. Karakter yang ingin dikembangkan dalam diri siswa oleh sekolah ini antara lain adalah tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, memahami nilai-nilai kehidupan yang berharga, dan dapat meregulasi emosinya.

Visi misi di atas dituangkan dalam semboyan SMP “X” yaitu *“The right place to build your character and ability”*. Yang kemudian diturunkan menjadi 4 point, yang disingkat menjadi GUTS. G adalah *Good relationship (with God, parents, and friends)*. U adalah *Unique abilities*. T adalah *Think positively*. Dan S adalah *Strong Character*.

Ke empat point tersebut merupakan dasar dari diadakannya program-program khusus yang dijalankan oleh SMP “X” dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa di dalam bidang non-akademis dan meningkatkan karakter setiap siswa-siswi agar menjadi lebih baik. Program-program tersebut antara lain adalah program Pembinaan Karakter yang bertujuan

untuk mengembangkan karakter positif yang sudah dimiliki siswa. Tujuan dari program ini mencerminkan aspek *teach life skills*. Dengan diberikannya program tersebut, siswa dapat mengembangkan karakter positif yang dimilikinya agar dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Program tatap muka wali kelas dengan siswa memiliki tujuan antara lain meningkatkan kedisiplinan anak dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Hal ini sesuai dengan aspek *set clear and consistent boundaries* atau menetapkan batasan yang jelas dan konsisten kepada siswa. Tujuan lain adalah meningkatkan hubungan positif antara Wali Kelas dengan siswa untuk mengaktifkan fungsi wali kelas sebagai pengganti orang tua di sekolah. Hal ini mencerminkan aspek *provide caring and support*, yaitu sekolah menyediakan dukungan dan kepedulian pada siswa selaku pengganti orang tua mereka di sekolah. Tujuan yang lainnya misalnya adalah mengadakan remediasi kepada siswa-siswi yang membutuhkan, remediasi dapat berbentuk remedial test atau remedial teaching. Tujuan tersebut sesuai dengan aspek *provide opportunities for meaningful participation*. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar. Guru bersedia memberikan pengajaran kepada siswa tersebut. Salah satu tujuan lain adalah menjelaskan kepada setiap siswa dalam menelusuri bakat dan minat siswa. Hal ini menggambarkan aspek *set and communicate high expectation*, di mana guru melihat kelebihan yang dimiliki siswa, dan menyampaikan hal tersebut pada siswa. Dengan pengharapan dari gurunya tersebut, dapat membuat siswa lebih merasa yakin dengan dirinya bahwa ia mampu.

Program ret-ret memiliki tujuan antara lain mempersiapkan siswa kelas VIII di dalam memasuki usia remaja dini. Kegiatan Outbond bagi kelas VIII dan kelas IX bertujuan mempererat kerja sama antar siswa yang berbeda tingkatan dan meningkatkan kepedulian siswa walaupun berbeda tingkatan kelas. Hal ini juga menggambarkan aspek *teach life skills*. Dalam program retreat, sekolah berusaha mempersiapkan siswa dalam memasuki tahap perkembangan selanjutnya, agar siswa dapat menghadapinya dan menjalaninya dengan baik. Dalam kegiatan Outbond siswa diajarkan untuk bekerja sama antar siswa. Program lain misalnya adalah kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan menumbuhkembangkan bakat dan minat siswa di luar bidang akademik, siswa dapat menjuarai setiap pertandingan yang diadakan oleh sekolah lain agar dapat meningkatkan nama baik sekolah dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan antara lain adalah pada bidang olah raga: Basket, Futsal, Bulu tangkis, Renang. Pada bidang seni: Seni lukis, Desain Komunikasi Visual (DKV), Seni Musik, Gambar komik, *modelling*, *modern dance*, fotografi. Bidang Bahasa: bahasa mandarin, *english club*. Bidang Iptek: elektro, komputer. Dan ekstrakurikuler yang dinamakan Kemampuan khusus, yang menampung siswa yang gemar bermain sulap (*Flourish*, *card trick*), dan memasak. Dengan adanya sarana untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, ikatan siswa dengan sekolah akan semakin erat. Apalagi SMP “X” sering mengutus siswa-siswanya untuk bertanding dengan sekolah lain untuk mewakili sekolah. Hal tersebut akan dapat meningkatkan aspek *increase bonding*.

Menurut penuturan kepala sekolah dan guru BP SMP “X”, hasil yang diperoleh dari program-program dan kegiatan yang telah dijalankan oleh sekolah tersebut belumlah maksimal. Baru sebagian kecil siswa yang sudah terlihat memiliki ketahanan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Program retreat yang diadakan bulan Februari 2010 bagi siswa kelas VIII, mendapat banyak keluhan dari para guru maupun alumni yang bertugas membina para siswa tersebut. Para guru dan alumni mengeluhkan bahwa para siswa sangat tidak bisa tertib, sehingga suasana retreat menjadi seperti dalam Masa Orientasi Siswa (MOS). Keseharian para siswa di sekolah pun seringkali diwarnai dengan pertengkaran antar siswa yang seharusnya dapat dihindari.

Menurut penuturan sebagian besar siswa (32 dari 45 siswa – sebesar 71,11%), kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SMP “X” tidak ada istimewanya bagi mereka. Mereka menilai kegiatan-kegiatan tersebut sama saja dengan sekolah-sekolah lain. Misalnya kegiatan tatap muka wali kelas dengan siswa pada akhir jam sekolah. Mereka menganggap hal tersebut tidak perlu dilakukan dan hanya menambah lama waktu pulang mereka saja. Guru yang tegas mendisiplinkan siswa dianggap guru yang galak dan cerewet, sedangkan guru yang tidak terlalu ketat dengan peraturan dianggap baik oleh siswa.

SMP “X” telah berusaha menjalankan program-program yang mencerminkan aspek-aspek *resiliency-building factor*, namun pada kenyataannya siswa-siswa SMP “X” belum memahami tujuan program yang diberikan kepada mereka tersebut, sehingga mereka belum merasakan manfaat dari program-program tersebut bagi perkembangan resiliensi mereka. Sedangkan siswa

membutuhkan *resiliency-building factor* lingkungan sekolah yang memadai bagi diri mereka masing-masing, untuk mendukung perkembangan resiliensi mereka dalam menghadapi *adversity* yang dirasakan selama bersekolah. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut mengenai *Resiliency-Building Factor* Lingkungan Sekolah pada Siswa SMP “X” di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, permasalahan yang ingin diketahui adalah bagaimana derajat *resiliency-building factor* lingkungan sekolah pada siswa SMP “X” di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai *resiliency-building factor* lingkungan sekolah pada siswa SMP “X” di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran secara lebih rinci mengenai *resiliency-building factor* lingkungan sekolah beserta aspek-aspeknya pada siswa SMP “X” di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi mengenai derajat *resiliency-building factor* lingkungan sekolah pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai derajat *resiliency-building factor* lingkungan sekolah pada siswa SMP "X" di Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah SMP "X" di Kota Bandung mengenai derajat *resiliency building factor* yang ada di lingkungan sekolahnya, agar selanjutnya dapat digunakan untuk mengembangkan *resiliency-building factor* yang diterapkan di dalam program sekolahnya tersebut.
- Memberikan informasi dan gambaran kepada guru BP, agar dapat memfasilitasi lingkungan sekolah dengan program-program pembelajaran yang dapat mengembangkan *resiliency-building factor* di lingkungan sekolah bagi siswanya, antara lain dengan mengevaluasi sarana yang diberikan kepada siswa agar sesuai dengan perkembangan siswa.
- Memberikan informasi kepada siswa mengenai pentingnya *resiliency building factor* bagi dirinya, dengan demikian siswa dapat menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya sehingga ia dapat lebih mengembangkan dirinya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa SMP memiliki usia 12-15 tahun, mereka sedang berada pada tahap perkembangan remaja awal. Remaja adalah masa transisi pada rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja memiliki beberapa karakteristik dan sejumlah masalah yang mengikuti mereka, seperti adaptasi dengan perubahan fisik yang mereka alami, perkembangan emosi mereka yang bergejolak, masalah dengan teman sebaya, dan keinginan untuk memperoleh kebebasan namun tetap ingin diperhatikan. Sehingga untuk dapat melewati semua itu, remaja memerlukan dukungan dari lingkungan di sekitarnya, seperti dari orang dewasa yang benar-benar peduli terhadap mereka dan teman-teman sebaya mereka. Dukungan dan kesempatan yang diberikan dari orang dewasa dapat membantu mereka dalam mengembangkan suatu kemampuan untuk dapat bertahan dan bangkit dari tekanan yang mereka alami. Kemampuan tersebut disebut juga sebagai resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk dapat bangkit dan beradaptasi dari tekanan hidup (*adversity*) dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan (Benard, 2004). Benard (2004) menyebutkan adanya *environment protective factor* yang mempengaruhi perkembangan resiliensi dalam diri seseorang, yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas. Keluarga memang lingkungan yang paling dekat dengan remaja, namun sebagai seorang siswa, namun lingkungan sekolah juga memiliki peran yang besar dalam pengembangan resiliensi siswa. Remaja telah menghabiskan 10-13 tahun dalam hidupnya di lingkungan sekolah, mereka

berinteraksi dengan teman sebaya, guru-guru, dan orang-orang lain yang berada di lingkungan sekolah. Sekolah, terutama guru, memiliki kekuatan yang besar untuk mengubah hidup seorang anak dari suatu kondisi yang rentan menjadi resilien, namun di sisi lain, ketika sekolah gagal, kehidupan anak-anak ini dapat menjadi lebih rentan (Benard, 2004).

Hal yang demikian juga dicetuskan oleh Henderson (2003), bahwa lebih dari institusi apapun (kecuali keluarga), sekolah dapat menyediakan lingkungan dan kondisi yang membantu perkembangan resiliensi bagi remaja di saat ini dan untuk memfasilitasi mereka sebagai calon orang dewasa di masa depan. Menurut Henderson (2003), pengembangan resiliensi di lingkungan sekolah dapat dilihat melalui 6 aspek, yaitu *increase prosocial bonding, set clear and consistent boundaries, teach life skills, provide caring and support, set and communicate high expectation*, dan *provide opportunities for meaningful participation*.

Increase bonding adalah upaya sekolah dalam meningkatkan hubungan siswa dengan orang-orang atau kegiatan yang bersifat prososial (membantu). Pada saat di sekolah, siswa membutuhkan kegiatan-kegiatan yang menarik minat mereka untuk dapat meningkatkan ikatan emosional (*bonding*) siswa dengan sekolahnya. Kegiatan yang berhubungan dengan seni, musik, drama, olahraga, kesempatan melayani masyarakat, dan berbagai macam perkumpulan yang dapat diikuti oleh siswa juga penting diadakan dalam variasi kegiatan tersebut. Berdasarkan penelitian, telah dibuktikan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan positif dengan kegiatan atau figur prososial lebih memiliki tingkah laku yang tidak bermasalah daripada anak-anak yang tidak memiliki hubungan prososial tersebut.

Bonding juga dapat ditingkatkan dengan melibatkan keluarga dalam kegiatan sekolah. Misalnya adalah melalui memberikan peran yang berarti kepada para orang tua, menawarkan mereka suatu kegiatan yang dapat diikuti agar mereka dapat terlibat dengan kegiatan sekolah, memanggil semua orang tua secara berkala, menceritakan perkembangan anak mereka dan memberikan kabar baik mengenai anak-anak mereka. Selain itu, *Increase Bonding* pada remaja juga tidak terlepas dari hubungan pertemanan antar siswa. Hubungan yang erat antar siswa dapat meningkatkan *Increase Bonding* siswa dengan sekolahnya.

SMP “X” telah melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan hubungan antar siswa, hubungan sekolah dengan keluarga, maupun hubungan siswa dengan guru. Usaha-usaha tersebut antara lain adalah dengan adanya kegiatan Outbond antara siswa kelas VIII dan IX, dan memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membuat siswa merasa lebih dekat dengan sekolah mereka. Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan antara lain adalah pada bidang olah raga: Basket, Futsal, Bulu tangkis, Renang. Pada bidang seni: Seni lukis, Desain Komunikasi Visual (DKV), Seni Musik, Gambar komik, *modelling*, *modern dance*, fotografi. Bidang Bahasa: bahasa mandarin, *english club*. Bidang Iptek: elektro, komputer. Dan ekstrakurikuler yang dinamakan Kemampuan khusus, yang menampung siswa yang gemar bermain sulap (*Flourish*, *card trick*), dan memasak. SMP “X” memberikan kebebasan kepada siswanya untuk memilih ekstrakurikuler manapun yang disukai siswa.

Ekstrakurikuler yang cukup banyak dipilih siswa adalah *modeling* dan *modern dance*. Banyaknya siswa yang memilih ekstrakurikuler tersebut juga tidak

terlepas dari pengaruh *peers group*, di mana siswa memilih karena banyak teman-temannya yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut. SMP “X” juga mengadakan program pemanggilan orang tua murid secara rutin untuk melibatkan orang tua dalam menjalankan program sekolah. Dengan adanya program pemanggilan orang tua, orang tua dapat memantau perkembangan anak mereka secara berkala. Orang tua juga menjadi mengetahui program yang direncanakan sekolah untuk perkembangan anak mereka, dan mungkin dapat ikut berperanserta dalam menyukseskan program tersebut. Hal tersebut dapat meningkatkan ikatan positif antara keluarga dengan sekolah.

Dengan adanya *increase bonding* yang tinggi di SMP “X”, maka dapat membuat siswa dapat terlibat dengan banyak kegiatan yang disediakan sekolah, siswa terlibat dalam suatu interaksi yang kooperatif, serta siswa dapat menghayati belajar dengan lebih positif. Siswa juga dapat terhubung dengan minimal satu orang guru yang terkait dengan program. Jika SMP “X” memiliki *increase bonding* yang rendah, maka dapat membuat siswa merasa terisolasi dari lingkungannya (misalnya guru, staff, dan teman-teman sebayanya). Siswa juga tidak tertarik untuk terlibat dengan kegiatan apapun di sekolah dan tidak kooperatif dengan interaksi antar teman sebaya serta merasa opininya tidak didengar dalam kegiatan pembelajaran.

Set clear and consistent boundaries adalah menetapkan batasan yang jelas dan konsisten mengenai kebijakan dan aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Dalam aspek ini diungkapkan juga mengenai pentingnya pemberitahuan kepada siswa tentang tingkah laku yang diharapkan oleh sekolah dapat dilakukan oleh

siswa-siswanya. Selain oleh siswa, peraturan yang berlaku di sekolah juga perlu diketahui dan dipahami oleh staff dan orang tua/wali siswa. SMP “X” telah mensosialisasikan peraturan yang berlaku beserta konsekuensi yang mengikutinya jika siswa melanggar peraturan tersebut dengan cara menuliskan peraturan-peraturan tersebut pada agenda siswa. Orang tua juga harus menandatangani agenda tersebut sebagai tanda persetujuan. Pada awal tahun ajaran, SMP “X” juga mengumpulkan para orang tua murid untuk menjelaskan mengenai peraturan dan program sekolah. Peraturan tersebut juga kerap kali diingatkan kepada siswa, jika siswa melakukan pelanggaran.

Pemahaman siswa yang baik akan peraturan dan kebijakan sekolah serta keantusiasan siswa untuk berpartisipasi/menerima jika ada perubahan kebijakan dan peraturan dapat meningkatkan aspek *set clear and consistent boundaries* di sekolahnya. Sebaliknya, jika siswa tidak mengerti/bingung (*confused*) mengenai tingkah laku yang diharapkan oleh sekolah/guru dari peraturan yang berlaku. Siswa merasa bahwa peraturan tidak ada gunanya, dan tidak terbuka terhadap perubahan peraturan. akan menurunkan derajat aspek *set clear and consistent boundaries*. Usaha sekolah dalam membuat siswa memahami peraturan cukup berkaitan dengan perkembangan kognitif pada masa remaja, di mana remaja masuk ke dalam tahap pemikiran formal-operasional yang lebih abstrak, idealis, dan logis daripada konkrit-operasional. Sekolah harus dapat membuat remaja mengerti tujuan dari peraturan tersebut sehingga mereka bersedia menaatinya.

Teach life skills adalah upaya sekolah dalam mengajarkan kemampuan-kemampuan sosial, meliputi kerjasama, pemecahan masalah yang sehat,

kemampuan daya tahan dan asertifitas, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah (*problem-solving*) dan mengambil keputusan (*decision-making*), serta pengelolaan stress yang sehat. Kemampuan-kemampuan tersebut penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran siswa. Aspek ini dapat dilaksanakan melalui beberapa cara, baik melalui kegiatan di luar maupun di dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan diajarkannya kemampuan-kemampuan tersebut, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi kemampuan-kemampuan tersebut dan menyadari bahwa kemampuan-kemampuan tersebut dapat membantu mereka mengatasi masalah di masa yang akan datang. Pengelolaan stress yang sehat dapat sangat membantu siswa, mengingat siswa SMP sedang berada dalam masa remaja yang pergejolakan emosinya naik turun, dan kerap kali berada dalam keadaan "*storm and stress*". Dengan adanya pengajaran dan bimbingan dalam mengelola stress yang sehat, siswa dapat melalui masa remaja untuk menjadi orang dewasa yang kompeten di kemudian hari.

SMP "X" telah mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat memfasilitasi aspek tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah kegiatan di dalam kelas, misalnya adalah tugas kelompok yang diberikan oleh guru untuk melatih siswa bekerja sama dan berkomunikasi. Selain dari itu ada pula kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar seperti program Pembinaan Karakter, Masa Orientasi Siswa (MOS), dan Outbond untuk kelas VIII dan IX. Program Pembinaan Karakter bertujuan untuk mengembangkan karakter positif yang sudah dimiliki siswa. MOS bertujuan untuk mempersiapkan siswa memasuki lingkungan belajar yang berbeda dengan SD, meningkatkan kerja sama antar siswa, dan

meningkatkan kepedulian antar siswa. Sedangkan tujuan kegiatan Outbond adalah mempererat kerja sama antar siswa yang berbeda tingkatan, meningkatkan kepedulian siswa walaupun berbeda tingkatan kelas.

Jika SMP “X” dapat meningkatkan aspek *Teach “Life Skills”* maka akan membuat siswa memperoleh skill yang tepat dalam melalui tahap perkembangan mereka, siswa juga dapat menggunakan kemampuan asertivitas, menolak hal yang tidak diinginkan, pemecahan masalah (*conflict resolution*) yang sehat, pengambilan keputusan dan *problem solving* yang baik, dan penanggulangan stress yang sehat, saat dibutuhkan. *Teach “Life skills”* yang rendah membuat siswa tidak memiliki kemampuan yang tepat dalam menghadapi tahap perkembangannya, siswa juga akan menunjukkan tingkah laku yang tidak tepat/melanggar. Mereka juga sulit untuk menunjukkan sikap asertif, menolak hal yang tidak diinginkan, pemecahan masalah (*conflict resolution*) yang sehat, pengambilan keputusan dan *problem solving* yang baik, dan penanggulangan stress yang sehat, saat dibutuhkan.

Provide caring and support adalah suatu upaya sekolah dalam membangun resiliensi dengan cara menyediakan perhatian dan dukungan yang meliputi menyediakan penerimaan yang tidak bersyarat. Aspek ini merupakan hal yang paling penting dari semua unsur yang mendukung resiliensi. Pada kenyataannya, hampir tidak mungkin untuk berhasil mengatasi tekanan (*adversity*) tanpa adanya perhatian (*caring*). Perhatian ini tidak harus datang dari anggota keluarga biologis, bahkan yang sering terjadi, perhatian tersebut datang dari guru, tetangga, dan pekerja sosial (Werner & Smith, 1992 dalam Henderson, 2003).

Teman sebaya (*peers*) juga dapat menjadi pembangun resiliensi bagi orang dewasa dan anak-anak (Higgins, 1994, dalam Henderson 2003). Aspek ini dapat dilakukan misalnya dengan mengenal setiap siswa, mengetahui nama mereka, membantu ketika mengetahui bahwa ada siswa yang belum siap berpartisipasi di dalam kelas, dan memberikan bantuan ketika siswa menghadapi situasi yang sulit. Aspek ini dapat diekspresikan pula dengan membangun intervensi yang efektif bagi siswa yang memiliki masalah, termasuk mengidentifikasi kelebihan dan membangun kelebihan ini pada diri siswa melalui program intervensi. Aspek ini berkaitan dengan tugas perkembangan sosial siswa sebagai seorang remaja. Pada masa transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan dengan individu lain dalam hal emosi, kepribadian, dan peran dalam konteks perkembangan. Remaja biasanya akan mudah membantah orang tua (dalam konteks sekolah, remaja akan mudah membantah guru), dan juga agresif terhadap teman sebaya. Aspek *provide caring and support* dapat sangat membantu siswa beradaptasi dalam masa transisi ini.

SMP "X", telah berusaha untuk dapat memfasilitasi aspek ini agar dapat dirasakan oleh seluruh siswa, meskipun wali kelas dan guru Bimbingan Konseling memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menyediakan aspek tersebut daripada guru bidang studi. Guru bidang studi lebih terfokus pada materi yang harus mereka ajarkan pada siswa, oleh karena itu para guru tidak terlalu mengutamakan penyediaan aspek tersebut. Di lingkungan SMP "X", aspek ini dapat tercermin antara lain melalui program tatap muka antara Wali Kelas dengan siswa, program ini memiliki tujuan meningkatkan hubungan positif antara Wali

Kelas dengan siswa untuk mengaktifkan fungsi wali kelas sebagai pengganti orang tua di sekolah.

Jika SMP “X” dapat menyediakan aspek *provide caring and support* bagi siswanya, maka dapat membuat siswa merasa bahwa sekolah adalah tempat yang menyenangkan (*caring place*), tumbuh rasa “memiliki” pada sekolah, memaknai sekolah sebagai komunitas mereka, dan melihat banyak cara untuk dapat dikenali dan dihargai. *Provide caring and support* yang rendah akan membuat siswa merasa terasing berada di sekolah, memaknai sedikit kepedulian, merasa “tidak terlihat”, dan tidak menerima pengakuan/penghargaan yang positif.

Set and communicate high expectations adalah upaya sekolah untuk menetapkan dan mengkomunikasikan pengharapan yang tinggi dan realistis pada siswa. Harapan yang tinggi dan realistis dapat menjadi motivator yang efektif. Benard (1993, dalam Henderson, 2003) menyebutkan beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk mengimplementasikan langkah pembangunan resiliensi ini. Antara lain adalah sekolah dapat menyampaikan pesan pada siswanya bahwa tugas yang diberikan pada mereka itu penting, dan para pengajar yakin mereka dapat menyelesaikannya. Aspek ini berkaitan dengan tugas perkembangan siswa sebagai remaja di mana mereka sedang dalam tahap “*identity diffusion*”. Pengharapan yang dikemukakan sekolah dapat mendukung *self-esteem* siswa.

Kelas yang mengandung *high expectation* dikarakteristikan dengan semua siswa menerima pengharapan yang tinggi (*higher-order*), rencana pembelajaran yang lebih melibatkan mereka (*more meaningful, more participatory curricula*); kelompok siswa yang beraneka ragam, berdasarkan minat siswa (*interest based*),

flexible (dengan sedikit atau tidak ada pelabelan pada siswa); sistem evaluasi yang mencerminkan *multiple intelligence, multiple approaches, and multiple learning styles*; dan berbagai macam aktivitas yang bervariasi bagi semua siswa untuk dapat ikut berpartisipasi, termasuk kesempatan melakukan pelayanan masyarakat. Guru juga menunjukkan *high expectation* dengan menciptakan hubungan guru-siswa yang dilandasi *individual caring* bagi setiap siswa, menggunakan pendekatan personal dalam mengajar, dan menghargai perbedaan.

Program tatap muka antara siswa dengan Wali Kelas secara rutin juga mencerminkan aspek *set and communicate high expectation*. Dengan adanya waktu khusus bagi Wali Kelas dan siswa, Wali kelas dapat mengkomunikasikan harapan yang realistis yang dilihatnya berdasarkan potensi yang ada dalam diri siswa. Dengan demikian siswa dapat menjadi lebih percaya diri dengan potensi yang dimilikinya, dan ia pun dapat mencapai prestasi yang maksimal dengan adanya orang yang memiliki harapan terhadap dirinya. Jika SMP “X” dapat meningkatkan aspek *set and communicate high expectation*, maka dapat ditandai dengan para siswa yang percaya bahwa tujuan positif/aspirasi mereka dapat tercapai, menunjukkan kepercayaan diri pada diri sendiri maupun pada orang lain, dan dapat menyemangati diri sendiri dan orang lain untuk melakukan yang terbaik. *Set and communicate high expectations* yang rendah membuat siswa menginternalisasi bahwa dirinya “tidak bisa”, mendeskripsikan diri dengan label negatif, memiliki kepercayaan diri yang buruk/rendah, tidak berani menunjukkan diri, menunjukkan keterbatasan diri berdasarkan gender, etnis, pendapatan keluarga, maupun faktor lain.

Provide opportunities for meaningful participation adalah upaya sekolah dalam membangun resiliensi dengan cara menyediakan kesempatan bagi siswa untuk dapat terlibat dan berpartisipasi secara aktif. Strategi ini berarti memberikan siswa maupun keluarga mereka tanggung jawab untuk dapat ikut terlibat dalam hal-hal yang terjadi di sekolah. Aspek ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan kesempatan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, merencanakan, menetapkan tujuan, dan membantu orang lain, dan melibatkan seluruh anggota sekolah (staff, siswa, orang tua murid) secara aktif. Mengambil sikap yang melihat siswa sebagai sumber daya dibanding sebagai objek yang pasif atau masalah adalah dasar bagi langkah ini. Setiap aspek sekolah seharusnya lebih memperhatikan kesempatan-kesempatan yang dapat melibatkan siswa untuk dapat berpartisipasi. Aspek ini dapat mendukung perkembangan siswa sebagai remaja dari segi perkembangannya kognitif. Remaja memerlukan banyak stimulasi dari lingkungan agar mereka dapat berpikir secara logis, dan berani memecahkan masalah yang mereka temui di lapangan secara sistematis.

SMP “X” telah mencoba memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Antara lain adalah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, siswa diberi kesempatan agar dapat melibatkan diri sesuai dengan minatnya masing-masing. Program tatap muka dengan Wali Kelas juga memiliki tujuan mengadakan remediasi bagi siswa-siswi yang membutuhkan. Dengan cara *remedial test* atau *remedial teaching*. SMP “X” juga mengajak siswa-siswinya untuk mencari dana bagi kegiatan retreat mereka dengan bergantian

berjualan makanan kecil di sekolah ketika jam istirahat. Hal tersebut membuat siswa merasa memiliki peran serta dalam kegiatan sekolah.

Aspek *provide opportunities for meaningful participation* yang tinggi dapat membuat siswa yakin bahwa pendapatnya didengar dalam keputusan di kelas/sekolah, berpartisipasi dalam membantu orang lain melalui pembelajaran yang kooperatif, *service learning*, *peer helping*, atau kesempatan lain, dan berani menampilkan keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam mengambil tantangan baru. Sebaliknya, jika SMP “X” memiliki aspek *provide opportunities for meaningful participation* yang rendah, akan membuat siswa tidak mengenali kelebihanannya atau merasa bahwa ide, bakat, kemampuannya diabaikan. Siswa juga berlaku pasif dan tidak peduli/apatis serta menunjukkan keraguan mengenai kemampuannya untuk dapat berkontribusi dengan cara-cara yang berarti.

Selain *Resiliency-Building Factor*, ada pula faktor-faktor yang menjadi penghalang bagi pembentukan resiliensi siswa, yaitu keterbatasan waktu, kontroversi antara peran sekolah dalam hidup siswa, ukuran sekolah yang besar, dan tidak adanya strategi mengajar yang membangun resiliensi.

Keterbatasan waktu dapat menjadi penghalang dalam pembentukan resiliensi, karena membangun resiliensi adalah membangun hubungan baik, sekolah yang tidak menyediakan waktu untuk membangun hubungan tersebut tidak akan menjadi sarana pembangun resiliensi yang efektif. SMP “X” telah mengusahakan waktu untuk dapat mendekatkan siswa dengan setidaknya satu orang guru, yaitu wali kelas mereka. Setiap hari Sabtu SMP meluangkan waktu khusus agar wali kelas dapat lebih mengenal siswa-siswinya. Dalam waktu

tersebut wali kelas berusaha untuk membantu siswa-siswinya yang merasa mengalami permasalahan dalam belajar dan membantu memecahkan permasalahan tersebut. Wali kelas juga dapat lebih mengenal karakteristik masing-masing siswanya hal tersebut dapat membuat siswa merasa lebih dekat dengan guru dan sekolahnya.

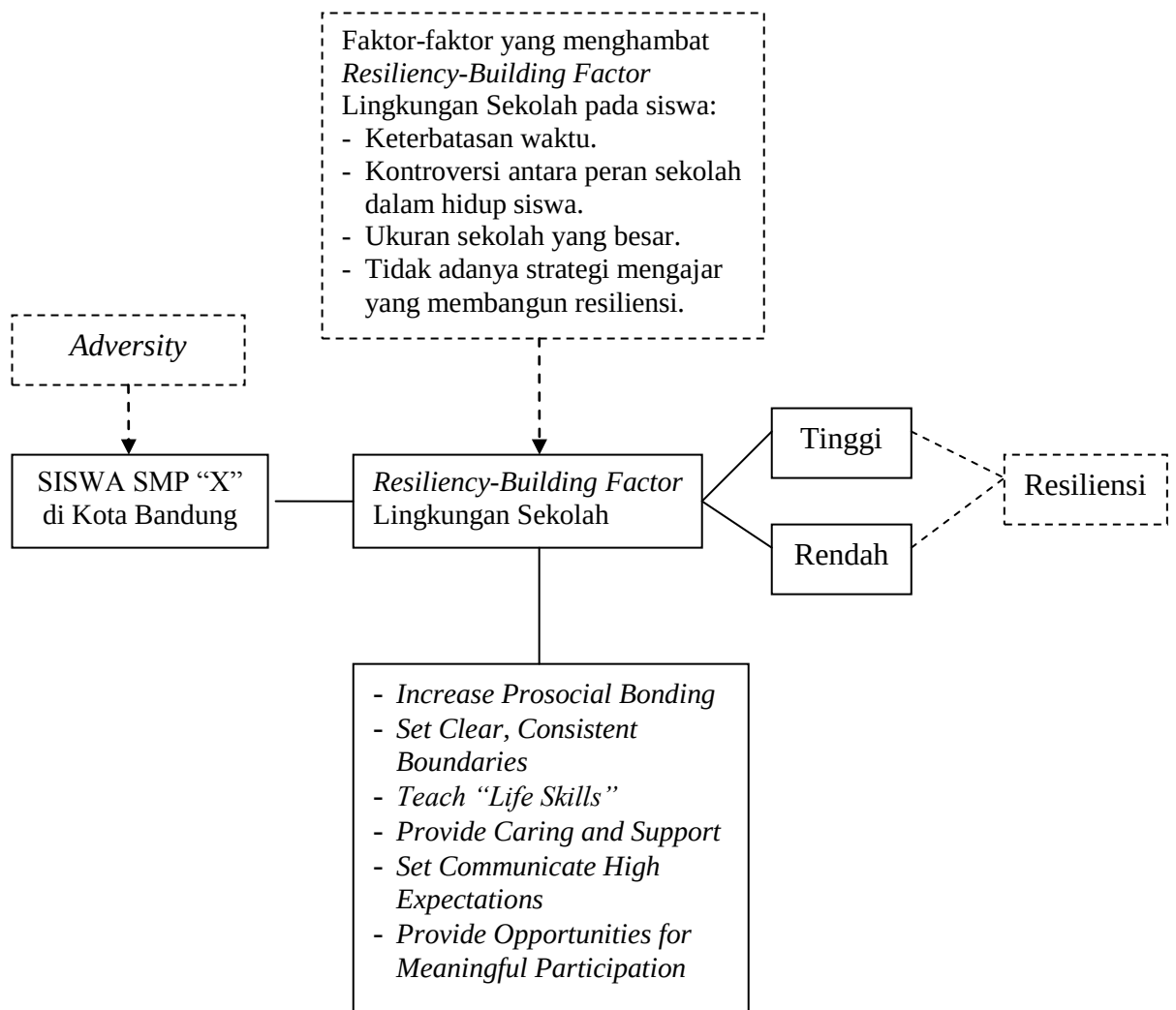
Penghalang yang kedua adalah kontroversi antara peran sekolah dalam hidup siswa. Pada jaman dahulu, sekolah mengajarkan siswanya untuk menjadi 'seragam' antara satu dengan yang lain. Keunikan siswa tidak diperhitungkan dalam kegiatan belajar mengajar (Cooper dan Henderson, 1995 dalam Henderson, 2003). Sehingga siswa tidak diberi kebebasan dan kesempatan untuk dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan minatnya masing-masing. Di SMP "X" siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka. Salah satunya adalah dengan disediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Siswa yang semisalnya belum mengetahui bakatnya pun dapat mencoba berbagai macam kegiatan untuk menambah kemampuannya sambil mencari hal yang diminatinya.

Ukuran sekolah yang besar juga dapat menjadi penghalang bagi pembangunan resiliensi, karena akan lebih sulit untuk menciptakan iklim yang bersahabat (*caring*), ikatan yang erat, dan mendidik siswa sesuai kekhasan mereka atau melakukan pengembangan pada staff pada sekolah yang besar. Lebih sulit pula untuk menetapkan dan memelihara tingkah laku dan prestasi yang baik di sekolah yang luas/besar. Yayasan tempat SMP "X" bernaung terdiri dari jenjang Playgroup hingga SMA. Siswa dapat merasa nyaman karena dapat memiliki

banyak teman dari berbagai jenjang, dan juga sebaliknya, siswa merasa sekolahnya terlalu padat.

Penghalang yang terakhir adalah tidak adanya strategi mengajar yang membangun resiliensi. Sebenarnya, pengembangan resiliensi lebih merupakan interaksi antara satu orang dengan satu orang daripada mengenai program yang dijalankan. Namun bagaimanapun, program mencerminkan sikap orang-orang yang mengembangkannya. Jika sekolah tidak memiliki keinginan yang sungguh-sungguh dalam mengembangkan resiliensi pada diri siswa, maka program yang dijalankannya pun tidak akan memberi manfaat yang maksimal bagi perkembangan resiliensi siswa. Di SMP “X” mulai dijalankan program-program sekolah yang lebih berfokus kepada pengembangan karakter siswa daripada akademisnya. SMP “X” memiliki misi mengembangkan intelektualitas dan keterampilan peserta didik dalam rangka menumbuhkembangkan kepribadian mereka seutuhnya serta memberi bekal guna melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan membangun karakter peserta didik, selaku individu maupun anggota masyarakat, agar dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai.

Sekolah yang memiliki karakteristik seperti penghalang yang telah dijelaskan di atas akan mengakibatkan terbentuknya *Resiliency-building Factor* yang rendah, sehingga akan membentuk siswa yang membutuhkan peningkatan resiliensi. Penghalang tersebut akan mempengaruhi berkembangnya seluruh aspek *Resiliency-building Factor*.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. *Resiliency-building factor* lingkungan sekolah yang tinggi dapat dihayati siswa SMP "X" di Kota Bandung sebagai lingkungan yang mendukung pengembangan resiliensi mereka.

2. *Resiliency-Building Factor* Lingkungan Sekolah dapat dilihat berdasarkan 6 aspek, yaitu *increase bonding, set clear and consistent boundaries, teach life skills, provide caring and support, set and communicate high expectation*, dan *provide opportunities for meaningful participation*.
3. Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu, kontroversi antara peran sekolah dalam hidup siswa, ukuran sekolah yang besar, dan tidak adanya strategi mengajar yang membangun resiliensi, dapat menghambat *Resiliency-Building Factor* Lingkungan Sekolah di SMP “X” di Kota Bandung.